

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1. Latar Belakang**

Perusahaan didirikan dengan berbagai macam tujuan, salah satunya yaitu memperoleh laba. Laba bagi perusahaan memiliki arti yang penting karena tingginya laba yang diperoleh perusahaan dapat menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan modal perusahaan yang dapat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Untuk mendapatkan jumlah laba yang tinggi dalam laporan keuangan, tidak jarang perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Manajemen laba adalah pilihan manajer terhadap kebijakan akuntansi, atau tindakan yang nyata dilakukan oleh manajer sehingga mempengaruhi laba guna mencapai beberapa tujuan laba yang akan dilaporkan (Scott, 2015: 445).

Seperti yang pernah dilakukan oleh PT Timah (Persero) Tbk yang pada tahun 2015 memberikan laporan keuangan fiktif untuk laporan keuangan semester 1. Laporan keuangan fiktif ini dibuat dengan maksud untuk menutupi kondisi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), Ali Samsuri menyatakan bahwa dalam tiga tahun terakhir, kondisi keuangan PT Timah memang kurang sehat (Tambang, 2016).

Di tahun yang sama, yakni 2015 ditemukan indikasi salah saji pada laporan keuangan milik PT Inovisi Infracom (INV). Indikasi salah saji ditemukan oleh pihak otoritas bursa pada laporan keuangan kuartal III tahun 2014. Dari laporan keuangan yang disajikan, ditemukan delapan

poin dari laporan keuangan PT Inovisi yang mencurigakan. Salah satu poin yang mencurigakan yakni penyajian pembayaran kas kepada karyawan. Pada laporan keuangan tengah tahunan, tertulis pembayaran kas kepada karyawan sebesar Rp 1,91 triliun, tetapi pada kuartal ke III tertulis hanya sebesar Rp 59 miliar. Tidak ada penjelasan apakah ada pengembalian dana karyawan. Pihak perusahaan menyatakan bahwa yang seharusnya dicatat dalam laporan keuangan tengah tahunan yakni sebesar Rp 1,91 miliar, bukan Rp 1,91 triliun (Detik, 2015).

Selain itu, kasus manajemen laba yang baru-baru ini terjadi yakni dugaan terkait praktik manajemen laba yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia. Sebagai informasi, kasus ini bermula dari laporan keuangan perusahaan yang membukukan laba bersih US\$ 809.846 pada tahun 2018 atau setara Rp 11,49 miliar (kurs Rp 14.200/US\$). Padahal jika ditinjau lebih detail, perusahaan yang resmi berdiri pada 21 Desember 1949 dengan nama Garuda Indonesia Airways ini semestinya merugi. Pasalnya, total beban usaha yang dibukukan perusahaan tahun lalu mencapai US\$ 4,58 miliar. Angka ini lebih besar US\$ 206,08 juta dibanding total pendapatan tahun 2018 (CNBC Indonesia, 2019).

Dari beberapa kasus tersebut dapat dilihat bahwasanya masih banyak perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba. Mekanisme *corporate governance* yang kuat diharapkan dapat menekan terjadinya *earning management*. Terjadinya manajemen laba disebabkan oleh keputusan manajemen untuk mengubah laporan keuangan, yang dapat berakibat menyesatkan *parastakeholder* (Healey dan Wahlen dalam Widyaningsih, 2017).

*International Finance Corporation* menjelaskan *corporate governance* sebagai struktur dan proses dimana perusahaan diarahkan dan dikendalikan. *Corporate governance* juga berkontribusi terhadap pengembangan. Peningkatan akses ke modal mendorong investasi baru, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan menyediakan kesempatan kerja (*International Finance Corporation, 2019*). Bagian dari *corporate governance* yaitu ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing.

Menurut Larastomo et al. (2016) peran utama dewan komisaris adalah melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan dan manajemen. Berdasarkan *agency theory*, ukuran dewan komisaris yang lebih besar meningkatkan kontrol disiplin mereka terhadap CEO dan berdasarkan perspektif atau sudut pandang *resource dependence*, ukuran dewan komisaris yang besar berarti semakin banyak hubungan atau *link* eksternal dan diversifikasi keahlian dimana koneksi-koneksi yang ada tersebut melindungi perusahaan dari keterpurukan (Goodstein et al.; Zahra and Pearce dalam Ningrum dan Hatane, 2017).

Kepemilikan manajerial merupakan pemisahan kepemilikan antara pihak dalam dan pihak luar perusahaan. Jika dalam sebuah perusahaan memiliki pemilik saham yang banyak, maka kelompok besar individu tersebut tidak dapat berpartisipasi secara aktif dalam manajemen perusahaan (Widyaningsih, 2017). Manajer dalam sebuah perusahaan dapat serta merta memiliki saham yang dijual sekaligus menjalankan tugasnya dalam perusahaan.

Menurut UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, dijelaskan bahwa penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri (Widyaningsih, 2017).

*Corporate governance* yang baik dalam suatu perusahaan diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba. Menurut Damayanti dan Kawedar (2018), manajemen laba dapat terjadi ketika perusahaan dalam kondisi kesulitan finansial atau yang biasa disebut *financial distress*. Kondisi kesulitan finansial inilah yang membuat manajemen melakukan praktik manajemen laba, agar laporan keuangan yang ditampilkan nantinya masih terlihat dalam keadaan sehat, atau bahkan lebih baik, yang dapat menarik investor. Ketika investor menanamkan modal ke dalam perusahaan, maka kesulitan finansial atau kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan sedikit banyak akan terbantu dan perusahaan bisa melanjutkan usahanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat hal yang menarik untuk diteliti, yaitu: "**Pengaruh *Corporate Governance (CG)* terhadap Manajemen Laba dengan *Financial Distress* sebagai Variabel *Intervening***". Penelitian ini menarik karena *corporate governance* diharapkan dapat mencegah terjadinya praktik manajemen laba, yang mana masih banyak terjadi hingga saat ini. Kemudian digunakannya *financial distress* sebagai variabel *intervening* karena *financial distress*

dapat dikatakan sebagai salah satu penyebab manajemen melakukan praktik manajemen laba.

## 1. 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress*?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*?
6. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap *financial distress*?
7. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba?
8. Apakah *financial distress* memediasi pengaruh antara ukuran dewan komisaris dengan manajemen laba?
9. Apakah *financial distress* memediasi pengaruh antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba?
10. Apakah *financial distress* memediasi pengaruh antara kepemilikan asing dengan manajemen laba?

### 1. 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba.
2. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
3. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan asing terhadap manajemen laba.
4. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress*.
5. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*.
6. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan asing terhadap *financial distress*.
7. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba.
8. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba melalui *financial distress*.
9. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba melalui *financial distress*.
10. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan asing terhadap manajemen laba melalui *financial distress*.

#### 1. 4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan wawasan terutama dalam hal pemahaman *corporate governance* dan bagian-bagiannya, praktik manajemen laba yang masih terjadi di Indonesia dan kondisi perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan finansial atau *financial distress*, khususnya dalam perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya *corporate governance* dalam rangka mengurangi praktik manajemen laba serta pengaruh dari kondisi *financial distress* dalam perusahaan yang dapat menyebabkan manajemen melakukan praktik manajemen laba.
- b. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *corporate governance* dan pengaruhnya terhadap mengendalikan praktik manajemen laba serta *financial distress* yang juga dapat mempengaruhi praktik manajemen laba.

### 3. Manfaat akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu karya baru yang dapat mendukung pengembangan ilmu akuntansi.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian ilmu dan menambah referensi dalam dunia ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan *corporate governance*, manajemen laba dan *financial distress*.